

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pengendalian persediaan bahan baku kedelai pada Industri tahu MW Jaya masih menggunakan cara yang konvensional. Proses pengadaan bahan baku kedelai yaitu dengan melakukan pemesanan kepada pemasok kedelai yang berada di Kota Bukittinggi. Pembelian bahan baku dilakukan oleh Industri Tahu MW Jaya berdasarkan perkiraan saja apabila dirasa akan habis maka dilakukan pemesanan. Pada metode yang digunakan oleh Industri terdapat selisih antara biaya pemesanan sebesar Rp3.424.000 dan biaya penyimpanan sebesar Rp5.959.888 yang cukup besar sebesar . Hal ini menandakan bahwa Industri Tahu MW Jaya belum melaksanakan proses pengendalian persediaan bahan baku kedelai dengan baik.
2. Jumlah pemesanan bahan baku kedelai yang optimal pada periode Oktober 2020 sampai September 2021 berdasarkan metode EOQ yaitu industri dapat meningkatkan kuantitas pemesanan bahan baku sebanyak 32.330 kg per pesanan yang sebelumnya 6.335kg, dengan frekuensi pemesanan bahan baku sebanyak 5 kali dalam satu tahun yang sebelumnya 26 kali dalam satu tahun. Total biaya persediaan bahan baku kedelai yang dilakukan oleh Industri Tahu MW Jaya yaitu sebesar Rp3.538.022, sedangkan dengan perhitungan EOQ total biaya persediaan bahan baku yang didapatkan yaitu sebesar Rp1.341.730. Jika Industri Tahu MW Jaya menetapkan metode tersebut sehingga didapatkan penghematan biaya total persediaan sebesar Rp2.196.292.
3. Berdasarkan perhitungan menggunakan metode EOQ, persediaan pengaman (*safety stock*) didapatkan sebesar 286,43kg dan tingkat pemesanan kembali (*ReOrder Point*) sebesar 1.273,93kg dimana sebelumnya Industri Tahu MW Jaya belum menetapkan persediaan pengaman dan tingkat pemesanan kembali. Persediaan pengaman dapat membantu Industri Tahu MW Jaya dalam kemungkinan terjadinya kelangkaan bahan baku, mengantisipasi permintaan konsumen yang tidak menentu, dan keterlambatan dalam penerimaan barang. Titik pemesanan kembali dapat membantu dalam

menentukan kapan pemesanan dilakukan kembali agar bahan baku dapat diterima tepat waktu agar proses produksi tidak terhambat.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka penulis memberikan saran yang dapat dipertimbangkan oleh Industri Tahu MW Jaya yaitu:

1. Industri Tahu MW Jaya dapat menerapkan metode EOQ dalam melakukan pengendalian persediaan bahan bakunya agar menjadi lebih optimal. Dimana pengendalian persediaan bahan baku dalam suatu perusahaan merupakan suatu yang memberikan efek langsung terhadapnya jalannya proses produksi. Namun, apabila industri menggunakan metode EOQ dalam melakukan pengendalian persediaan bahan baku kedelai, maka harus memperhatikan kemasan penyimpanan benih dan suhu serta kelembapan ruang penyimpanan. Industri juga harus meningkatkan kapasitas gudang penyimpanan dimana penyimpanan gudang saat ini hanya mampu menampung sebanyak 30.000 kg. Meningkatkan kapasitas gudang maka akan mengeluarkan biaya dalam pembangunan gudang penyimpanan. Namun, jika perusahaan meningkatkan kapasitas gudang dan menerapkan metode EOQ dalam pengendalian persediaan maka perusahaan akan mampu menghemat biaya total persediaan setiap tahunnya.
2. Dalam penerapan metode EOQ Industri tahu MW Jaya sebaiknya meningkatkan kapasitas gudang penyimpanan bahan baku agar dapat menyimpan persediaan kedelai yang optimal dan menyediakan persediaan pengaman (*safety stock*) sehingga dapat mengatasi keadaan stock out dan menerapkan titik pemesanan kembali (*ReOrder point*) agar dapat mengantisipasi kekurangan dan keterlambatan dari pemesanan bahan baku.